

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor energi merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian karena berperan dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan industri, transportasi, serta aktivitas ekonomi lainnya. Di Indonesia, sektor energi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya melalui industri pertambangan batu bara, minyak, dan gas bumi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor ini memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan energi domestik maupun ekspor ke berbagai negara. Selain itu, sektor energi juga menjadi salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor di Bursa Efek Indonesia karena memiliki potensi keuntungan yang besar serta prospek pertumbuhan yang cukup baik seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000). Meningkatnya nilai perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran yang dapat diterima oleh pemilik perusahaan (Wiagustini, 2010).

Pada sektor energi dapat dilihat dari pergerakan harga komoditas energi di pasar global. Pada tahun 2023, sejumlah komoditas energi seperti minyak mentah, gas alam, dan batu bara mengalami penurunan harga akibat melemahnya permintaan global serta kondisi ekonomi yang tidak

menentu. Selain itu, harga batu bara juga tercatat mengalami penurunan yang cukup signifikan sepanjang tahun 2023, yaitu sekitar 45,66% dari sekitar US\$259,95 per ton menjadi sekitar US\$141,25 per ton. Penurunan harga komoditas energi tersebut menunjukkan adanya dinamika yang terjadi pada sektor energi yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan yang bergerak di sektor tersebut di pasar modal (www.cnbcindonesia.com).

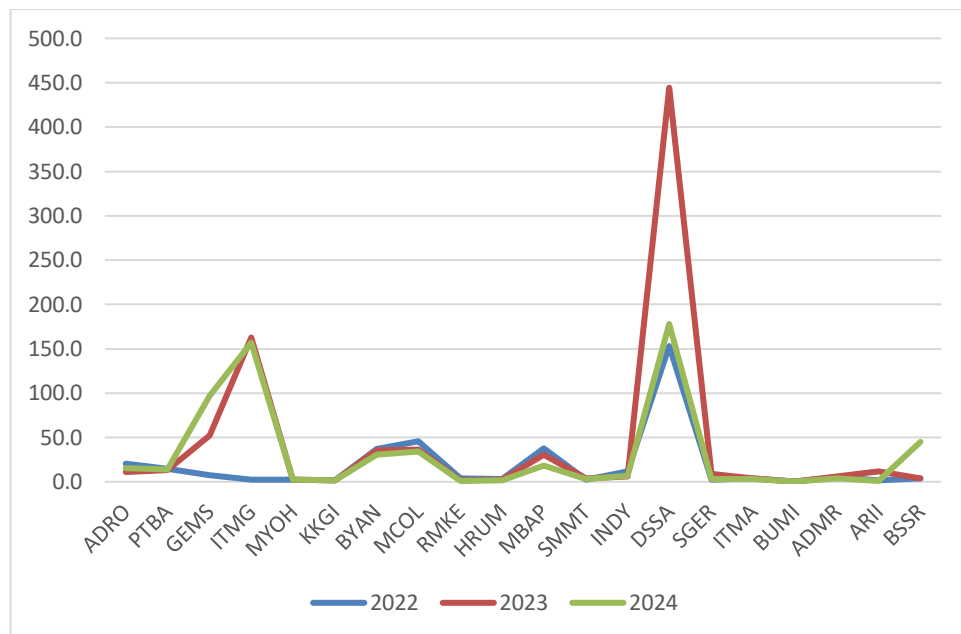
Selain itu, penurunan harga batu bara juga diperkirakan masih berlanjut pada tahun 2024. Beberapa analis memprediksi harga batu bara akan berada pada kisaran sekitar US\$100 hingga US\$150 per ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor energi menghadapi fluktuasi harga komoditas yang cukup signifikan. Perubahan harga komoditas energi tersebut dapat memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan yang bergerak di sektor energi serta berpotensi berdampak pada nilai perusahaan (www.cnbcindonesia.com).

Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga saham di pasar dengan nilai buku perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana investor menilai posisi dan prospek suatu perusahaan (Fahmi, 2015).

Secara umum, PBV yang berada di atas satu menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sedangkan PBV yang rendah mencerminkan kondisi di mana saham

berada pada posisi *undervalued*, yang sering kali muncul ketika kepercayaan investor mulai melemah. Dalam konteks perlambatan kinerja sektor energi dan meningkatnya ketidakpastian pasar selama periode 2022–2024, perubahan nilai PBV menjadi indikator penting untuk melihat bagaimana pasar melakukan penyesuaian terhadap valuasi perusahaan.

Gambar I - 1
PBV Perusahaan Sektor Energi 2022-2024



Sumber: www.idx.com (data sekunder diolah, 2026)

Berdasarkan Gambar I-1, yang menampilkan perkembangan nilai *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 -2024, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan pada sektor energi tidak bergerak secara seragam dan cenderung mengalami perubahan yang berbeda-beda antar perusahaan. Sebagian besar perusahaan sektor energi memiliki nilai PBV yang berada pada kisaran relatif rendah, yang menunjukkan bahwa pasar

masih menilai kinerja dan prospek perusahaan-perusahaan tersebut secara cukup hati-hati. Meskipun sektor energi sempat mengalami peningkatan kinerja yang cukup tinggi pada tahun 2022, kondisi tersebut tidak sepenuhnya tercermin secara merata pada nilai perusahaan di pasar modal. Di sisi lain, terdapat beberapa perusahaan yang memperlihatkan kenaikan PBV yang sangat mencolok pada tahun tertentu, yang menunjukkan adanya respons pasar yang kuat terhadap kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Salah satu perusahaan yang terlihat menonjol adalah DSSA, yang mengalami lonjakan PBV cukup tinggi pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya maupun tahun sesudahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, pasar memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan perkembangannya, nilai PBV perusahaan sektor energi selama periode penelitian menunjukkan pola yang belum sepenuhnya stabil. Pada tahun 2022, nilai PBV sebagian besar perusahaan masih berada pada tingkat yang relatif rendah meskipun sektor energi sedang berada dalam kondisi yang cukup baik. Pada tahun 2023, beberapa perusahaan mengalami peningkatan nilai PBV, namun peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata di seluruh perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2024, nilai PBV sebagian besar perusahaan kembali berada pada tingkat yang relatif normal dan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja sektor energi tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan

secara menyeluruh. Investor tampaknya tetap selektif dalam menilai masing-masing perusahaan dengan mempertimbangkan kondisi dan kinerja internalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi sektor secara umum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengukur tingkat profitabilitas tersebut, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA

Tabel I- 1
ROA Perusahaan Sektor energi

Kode Perusahaan	2022	2023	2024
ADRO	0,26	0,18	0,23
PTBA	0,28	0,16	0,12
GEMS	0,62	0,04	0,39
ITMG	0,45	0,23	0,16
MYOH	0,08	0,08	0,01
KKGI	0,12	0,13	0,19
BYAN	0,58	0,37	0,27
MCOL	0,49	0,32	0,15
RMKE	0,24	0,14	0,12
HRUM	0,30	0,12	0,03
MBAP	0,59	0,09	0,08
SMMT	0,34	0,25	0,03
INDY	0,14	0,05	0,01
DSSA	0,20	0,28	0,15
BSSR	0,06	0,04	0,34
ITMA	0,14	0,01	0,01
BUMI	0,12	0,01	0,02
ADMR	0,26	0,26	0,21
TOBA	0,10	0,08	0,07
BRMS	0,18	0,08	0,19

Sumber: www.idx.com (data sekunder diolah ,2025)

Berdasarkan Tabel I-1 yang menyajikan *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, terlihat bahwa profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan seperti ADRO, PTBA, dan ITMG menunjukkan tren penurunan pada tahun 2023, namun sebagian mengalami perbaikan kembali pada tahun 2024. Di sisi lain, perusahaan seperti GEMS mengalami penurunan tajam pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun berikutnya. Terdapat pula perusahaan yang menunjukkan kinerja profitabilitas yang relatif rendah dan cenderung menurun, seperti MYOH dan INDY. Sementara itu, beberapa perusahaan seperti BSSR justru mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sektor energi dalam menghasilkan laba belum stabil, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi pasar, harga komoditas, serta efisiensi operasional perusahaan.

Dengan menghitung rasio *Return On Assets* (ROA) ini maka investor akan mengetahui efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Tandelilin, 2010). *Return On Assets* (ROA) akan menunjukkan tingkat tinggi apabila perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba manajemen

aset menjadi efisien. Calon investor maupun kreditor akan tertarik untuk berinvestasi dan percaya dalam memberikan kredit kepada perusahaan jika perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan laba hingga laba yang dihasilkan maksimal.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Keuntungan tersebut mencerminkan bahwa perusahaan dalam pengelolaan aset baik (Simorangkir & Nunung, 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien, sehingga kondisi tersebut dapat memberikan prospek positif di masa mendatang dan menjadi sinyal yang baik bagi investor. Sinyal ini akan ditangkap sehingga harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan naik. Profitabilitas diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA) karena rasio ini mampu menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sundayana & Ariani (2023) diukur dengan (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq & Kristanti (2024) diukur dengan (ROA) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2017).

Peningkatan solvabilitas menunjukkan semakin besarnya porsi pendanaan dari utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan karena menuntut perusahaan untuk tetap konsisten dalam memenuhi kewajiban pembayaran (Jamiah & Hadi, 2023). Meskipun demikian, struktur utang yang dikelola secara efektif dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasi dan memperbesar laba, sehingga tetap menarik bagi investor. Solvabilitas biasanya diukur dengan indikator seperti *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR). Selama perusahaan mampu menjaga efektivitas pengelolaan utangnya dan mempertahankan kemampuan membayar, kepercayaan investor dapat tetap terjaga dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. (Putra & Riska, 2024) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian (Mufidah & Sunarto, 2023) menunjukkan pengaruh negatif terhadap.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada saat jatuh tempo. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dinilai memiliki performa manajerial yang baik serta menunjukkan kapasitas operasional yang stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan (Novian Yosafat et al., 2023). Likuiditas biasanya diukur melalui beberapa indikator, termasuk *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio*. Semakin besar proporsi aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan

perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila proporsi aset lancar rendah dibandingkan kewajiban lancar, maka kemampuan pelunasan kewajiban menjadi semakin terbatas. (Sukanti & Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian (Putra & Riska, 2024) menemukan hasil yang berlawanan, yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat besar kecilnya suatu entitas bisnis, yang umumnya diukur melalui total aset, volume penjualan, nilai pasar saham, dan variabel keuangan lainnya (Widiastrari & Gerianta, 2021). Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset maupun rata-rata penjualan yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh akses ke pasar modal. Kemudahan dalam memperoleh pendanaan, baik dari sumber internal maupun eksternal, mencerminkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan, sehingga dapat dipandang oleh investor sebagai sinyal positif terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang berukuran besar umumnya mencerminkan kinerja yang lebih solid, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Temuan penelitian (Ulfa & Lukman 2023) juga menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Rodiarta & Maulana, 2023) menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pemilihan sektor energi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan sektor energi merupakan industri yang bersifat padat modal dan sangat bergantung pada pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, sehingga faktor-faktor fundamental seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur pendanaan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan nilai perusahaan. Selain itu, sektor energi memiliki tingkat volatilitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan energi, serta dinamika permintaan internasional. Kondisi tersebut menyebabkan respon pasar terhadap informasi keuangan perusahaan energi dapat berbeda dibandingkan sektor lain, sehingga menarik untuk diuji kembali dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidakkonsistenan juga terjadi pada variabel solvabilitas dan likuiditas, yang dalam beberapa penelitian dinyatakan berpengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian

sebelumnya dilakukan pada sektor manufaktur atau sektor lain secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji sektor energi masih terbatas. Padahal sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global sehingga hubungan antara kondisi fundamental perusahaan dan nilai perusahaan menjadi lebih dinamis.

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Periode 2022–2024)**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kondisi keuangan internal perusahaan dan ukuran perusahaan berkontribusi terhadap nilai perusahaan, serta memberikan masukan bagi investor, manajer keuangan, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor energi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024?

2. Apakah pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Apakah pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022 -2024?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.3. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terarah dan tetap fokus, peneliti menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan-perusahaan yang berada di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2022-2024.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup profitabilitas *Return On Asset* (ROA), solvabilitas *Debt to Equity* (DER), dan likuiditas *Current Asset* (Aset lancar) .
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, yang diukur melalui indikator seperti *Price to Book Value* (PBV)
4. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Ln Total Aset).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis beberapa aspek berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan teori sinyal (*signaling theory*) dalam menjelaskan pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang manajemen keuangan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan teori sinyal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan serta memberikan bukti empiris pada sektor energi.

1.5.2. Manfaat Teoritis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya meningkatkan profitabilitas, karena terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, manajemen juga diharapkan tetap memperhatikan aspek solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya dengan lebih memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan dibandingkan variabel lainnya.

